

Om Dombet

Pijak-pijak Sastra

Pijak-pijak Sastra

Om Dompok

Copyright © 2012 by Om Dompok

Desain Sampul / Editor / Layouter:

Om Dompok

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Berawal dari tarian jemari dan melukiskan perasaan. Indah berliku memenuhi hasrat untuk mengungkapkan apa-apa di dalam pikiran. Aku merasa kosong ketika ini belum kubahasakan. Sedih, suka, tangis maupun tawa mewarnai pijak-pijak yang kusebut sastra. Tak bisa kupungkiri ketika diri mulai merasuk dalam hanyut dunia. Lalu kubiarkan hati ini mengikuti angin dan berbicara pada secarik kertas. Hingga kini kubisa mengukir prasasti makna. Untaian-untaiannya syair bercerita tentang hidup. Lalu mampu menyibak hati yang bisa memahami kalimat-kalimat berarti.

“Mencari Sesuatu yang Baru untuk Dipelajari dan Mempelajari Sesuatu untuk Menemukan Hal Yang Baru”

Buku berisi kumpulan kisah pendek karya Om Dompot. Semoga bisa bermanfaat.
Amin.

DAFTAR ISI

1. Tumini _____	5
2. Tindihen _____	17
3. Aku juga Suka Bonang _____	25
4. Bekasi, 1 Ramadhan Tahun 2002_____	43
5. Hadiah dari Bapakku _____	51
6. Kubangun Wonogiri dengan tenaga dari Bekasi_	63
7. Pekerjaan ini untuk Kakakku _____	77
8. Sapi Gila _____	93
9. Jowo Abis _____	103
10. Keluarga Ny_____	107
11. Sebelah Sandal Jiwaku _____	123
12. Seribu _____	133
13. Seperti Hari Kemarin _____	143

TUMINI

Cerpen ini merupakan kisah sejati seorang
“Tumini” ibu kandung Om Dompot.

“..... tubuh ini semakin renta, namun aku bertahan hanya untuk kalian anak-anakku. Majulah untuk menggempur hidup, jangan gentar dengan kesalahan, tak usah ciut keberanianmu menghadapi kelelahan. Bumi ini tak akan hancur jika Dia tak menghendaki, tempalah peristiwa dengan memetik semua pelajaran, untuk mencambuk kegigihan demi meraih cita di masa depan.....”

Aku meraih selendang merah kumuh bekas sarung bantal yang dijaitkan ibuku. Tangisan itu mengantarkan kepergian orang tuaku yang hendak transmigrasi ke pulau Sumatera. Aku tak cukup mengerti apa alasannya, dengan usiaku yang baru menginjak 12 tahun aku hanya bisa sedih ditinggal orang yang kusayang. Entah kebiasaan atau naluriku, aku ikut Bulik Parni, adik

kandung ibuku yang sejak itu mengasuh dan membesarkanku.

Sampai aku besar aku belum tahu menahu tentang orang tuaku yang tak kunjung mengabarkan keadaannya. Bagaimana adik-adikku pun, aku tak tahu tentang mereka. Hingga aku lupa wajah-wajah darah dagingku sendiri.

“Tum, jangan lupa jemuran padi di depan diangkat sore nanti”

Bulik Parni bersama keluarga kecilnya menebarkan bau wangi tanda akan pergi bersenang-senang pikirku. Peristiwa ini tak hanya satu atau dua episode, sering kali aku ditinggal pergi Paklik Sugi, Bulik Parni dan anaknya, Sumi. Mereka meninggalkan sejumlah pekerjaan yang terbiasa aku lakukan meski kini aku sadar bahwa

pekerjaan itu tak layak dilakukan oleh seorang anak yang belum dewasa, tapi saat itu yang kupikir hanya mengerjakan apa yang bisa kukerjakan mengingat aku hanya menumpang di rumah Bulik Parni.

Usiaku menginjak 15 tahun, pendidikanku yang hanya sampai Sekolah Dasar tak bisa mengantarkanku menjadi seorang guru seperti cita-citaku. Dari sekian banyak teman-temanku, hanya aku yang tak bisa meneruskan ke jenjang pendidikan lebih tinggi karena keterbatasan biaya. Namun itu tak membuatku menjadi seseorang yang lemah, aku tetap menjadi seorang wanita yang gigih dalam mempertahankan hidup.

“Tum, ditunggu Bapak sama ibu di ruang tengah”

suara Sumi dari balik pintu kamar membuatku terjaga dari lamunan larutku.

“Iya, sebentar”

aku segera menuju ruang tengah.

Di arena tamu tersebut sudah berkumpul dua keluarga yang ternyata aku dijodohkan dengan seorang pemuda bernama Atmo. Tak ada alasan bagiku untuk menentang kehendak Bulik Parni karena adat yang telah berlaku di masyarakat memang sebagian besar pernikahan melalui perjodohan.

Pernikahanku dengan Atmo sangat sederhana, dengan mas kawin uang Rp.1.000 kami belajar mengarungi hidup bersama, berusaha mengenal satu sama lain serta menerima apa yang telah

menjadi keputusan tentang kekurangan maupun kelebihan masing-masing.

“Tum, minyaknya habis ya”

“Iya, minta tetangga saja” jawabku

“Belum kenal, aku malu”

“sama saja”

“Gelap”

“Gak jadi masalah”

Apa ini yang disebut bulan madu, aku hanya berfikir bagaimana menjalani hidup rumah tangga tanpa ada landasan apapun, bahkan mengenal beberapa jam langsung menikah.

Dengan gubuk bambu yang sangat kecil, aku hidup bersama Atmo yang bekerja sebagai pedagang di pasar terdekat. Sedikit tapi memuaskan, kecil tapi membahagiakan itulah kehidupan kami. Hingga akhirnya kami